

Teori framing dan media sosial: analisis kontroversi cyberbullying terhadap Jang Won-Young

Audy Kavindra Wirawan
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
audykavindra.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggali fenomena *cyberbullying* yang menimpa Jang Won-young, seorang *idol* K-pop yang menjadi sasaran perundungan di platform TikTok. Dalam era digital yang pesat, media sosial, khususnya TikTok, menjadi wadah masyarakat berbagi kreativitas dan tren terkini, termasuk fenomena *fandom* K-pop. *Fandom* K-pop tidak hanya sekadar penggemar, tetapi juga membentuk komunitas kuat dengan norma dan tradisi sendiri. Sayangnya, di balik popularitas, platform TikTok juga menjadi tempat terjadinya perundungan terhadap *idol* K-pop, menciptakan lingkungan online yang tidak aman dan merugikan. Studi kasus pada Jang Won-young memperlihatkan kompleksitas dampak *cyberbullying* terhadap reputasi publik seorang *idol*. Teori *framing* digunakan untuk menganalisis cara media sosial, terutama TikTok, membentuk naratif dan mempresentasikan *cyberbullying*. *Framing* media sosial dapat memengaruhi persepsi masyarakat, memberikan penekanan tertentu pada konten kontroversial, dan memicu respon beragam. Media sosial bukan hanya penyebar informasi, tetapi juga pembentuk opini publik yang dapat memengaruhi hubungan antara *idol* dan penggemar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif, melibatkan *Systematic Literature Review* (SLR) dan *Internet Searching* untuk merangkum informasi terkait *Judgment Culture*. Hasil dan pembahasan menggambarkan deskripsi kasus, analisis faktor pemicu, respons publik, dan peran media sosial. Kesimpulan menekankan pentingnya edukasi dan kesadaran publik terhadap tekanan yang dihadapi oleh *idol* K-pop. Upaya bersama dari masyarakat, industri hiburan, dan media sosial diperlukan untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung bagi para *idol*.

Kata kunci: *cyberbullying, tiktok, fandom k-pop, teori framing*

Abstract

This research explores the phenomenon of cyberbullying that befell Jang Won-young, a K-pop idol who was the target of bullying on the TikTok platform. In the rapid digital era, social media, especially TikTok, has become a forum for people to share creativity and the latest trends, including the K-pop fandom phenomenon. K-pop fandom is not just fans, but also forms a strong community with its own norms and traditions. Unfortunately, behind its popularity, the TikTok platform is also a place where bullying of K-pop idols occurs, creating an unsafe and detrimental online environment. The case study on Jang Won-young shows the complexity of the impact of cyberbullying on an idol's public reputation. Framing theory is used to analyze the way social media, especially TikTok, shapes narratives and presents cyberbullying. Social media framing can influence public perceptions, place a certain emphasis on controversial content, and trigger mixed responses. Social media is not only a disseminator of information, but also a shaper of public opinion that can affect the relationship between idols and fans. The research method uses a qualitative approach with descriptive studies, involving Systematic Literature Review (SLR) and Internet Searching to summarize information related to Judgment Culture. The results and discussion describe the case description, trigger factor analysis, public response, and the role of social media. The conclusion emphasizes the importance of education and public awareness of the pressures faced by K-pop idols. A concerted effort from the community, entertainment industry, and social media is needed to create a safer and more supportive online environment for idols.

Keywords: *cyberbullying, tiktok, k-pop fandom, framing theory*

A. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang berkembang pesat, platform media sosial seperti TikTok telah menjadi tempat masyarakat dapat berbagi kreativitas, informasi, dan tren terkini. TikTok telah menciptakan gelombang baru dalam menyampaikan budaya populer, terutama bagi penggemar budaya Korea. *Korean wave* menjadi fenomena global yang mencakup popularitas musik, drama, dan seni pertunjukan Korea, dan banyak *idol* K-pop mendapatkan pengakuan internasional melalui media sosial. Salah satu elemen yang turut meramaikan panggung global adalah fenomena *fandom* K-pop. *Fandom* tidak hanya sekadar penonton atau penggemar, melainkan menjadi komunitas yang begitu kuat, dinamis, dan sering kali mendalam terkait dengan grup musik atau artis Korea Selatan tertentu.

Fandom, secara umum, mengacu pada kelompok penggemar yang memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap suatu budaya, hiburan, atau tokoh tertentu. Dalam konteks K-pop, *fandom* menjadi entitas yang tidak hanya mengekspresikan dukungan terhadap musik, tetapi juga membentuk subkultur dengan norma-norma, tradisi, dan interaksi yang unik. *Fandom* K-pop sering kali terbentuk di sekitar grup musik atau idola tertentu, dan anggotanya, yang dikenal sebagai *fans*, memiliki keterlibatan aktif dalam mendukung dan mempromosikan artis mereka melalui berbagai cara, mulai dari pembelian *merchandise* hingga partisipasi dalam proyek penggemar. Melalui fenomena ini, dapat dilihat bagaimana *fandom* K-pop menjadi bagian integral dari industri hiburan Korea, memberikan dampak besar pada popularitas dan kesuksesan artis. Keunikan interaksi antara *idol* dan fans, sering kali melalui platform media sosial, menjadi dinamika yang tidak hanya mencirikan kebudayaan pop Korea, tetapi juga memberikan inspirasi bagi penelitian dan eksplorasi mengenai hubungan yang unik antara seniman dan penggemarnya.

Di balik kilauan popularitas dan dukungan, terdapat sisi gelap yang menghantui para *idol* K-pop. Saat ini, kasus perundungan atau *bullying* terhadap *idol* K-pop semakin sering terjadi di platform

TikTok. Adanya *fandom* telah membawa kecintaan terhadap K-pop ke tingkat global, tetapi sayangnya, tidak semua ekspresi penggemar bersifat positif. Beberapa penggemar yang tergabung dalam *fandom* juga sering kali terlibat *fan war*. *Fan war* dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk menjatuhkan seseorang ataupun sekelompok *idol*, terutama *idol* K-Pop. *Fan war* umumnya disebabkan oleh jumlah *voting idol* dalam kompetisi, jumlah tiket performa *idol* yang terjual, bahkan kehidupan pribadi *idol*. Fenomena ini menciptakan lingkungan online yang tidak aman dan merugikan, terutama ketika melibatkan *idol* yang masih muda dan rentan (Syafuruddin Pohan dan Zelfi Nanda Gustiana, 2023).

Salah satu contoh yang menyoroti kompleksitas masalah ini adalah kasus *cyberbullying* yang menimpa Jang Won-young, seorang *idol* K-pop yang meraih ketenaran melalui partisipasinya dalam industri hiburan Korea Selatan. *Cyberbullying* terhadap Wonyoung mencerminkan sisi gelap dari paparan publik dan ketenaran, di mana tekanan sosial dan tuntutan ekspektasi seringkali bertransformasi menjadi tindakan-tindakan yang merugikan, terutama dalam ranah daring. Jang Won-young, salah anggota *girlgroup* IVE, tidak hanya meraih ketenaran tetapi juga terjebak dalam sorotan tajam dunia maya. Serangan berbasis daring yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu menciptakan tantangan serius terhadap kesejahteraan psikologis dan reputasi publik Wonyoung. Kasus ini menggambarkan bagaimana seseorang, terlepas dari kesuksesan dan bakatnya, dapat menjadi sasaran kebencian atau kritik yang intens di dunia maya. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis fenomena *cyberbullying* yang menimpa Wonyoung sebagai sebuah studi kasus yang menggambarkan dampak dan kompleksitas hubungan antara *idol*, media sosial, dan *fandom*. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap kasus ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran yang lebih besar mengenai masalah *cyberbullying* di kalangan *idol* K-pop dan dampaknya terhadap kesejahteraan mental serta dinamika hubungan antara *idol* dan penggemarnya.

B. TEORI

Teori Framing

Teori yang digunakan penulis untuk menganalisis kasus ini yakni teori *framing*, teori menggunakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada cara media membentuk dan mempresentasikan pesan-pesan kepada audiens. Beberapa buku pengantar (Baran & Davis, 2006; McQuail, 2010) menyebut Erving Goffman sebagai peletak dasar teori *framing* yang kemudian dikembangkan untuk kajian media oleh sarjana-sarjana lainnya. Istilah *framing* merujuk pada proses pemilihan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu yang akan diberikan penekanan atau fokus khusus. Dengan kata lain, teori *framing* membahas cara media memilih sudut pandang tertentu untuk menyajikan suatu cerita dengan tujuan memengaruhi persepsi dan interpretasi audiens. Dalam konteks *cyberbullying* di platform TikTok terhadap salah satu *member* IVE, Jang Won-young, teori *framing* dapat membantu untuk memahami bagaimana media, khususnya TikTok, merancang naratif atau menyajikan informasi mengenai perundungan tersebut. *Framing* tidak hanya terkait dengan apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana berita atau konten tersebut dibingkai untuk menciptakan interpretasi tertentu.

Media sosial dapat memilih untuk membingkai kasus *cyberbullying* ini sebagai serangan terhadap kebebasan berpendapat dan hak individu, menekankan dampak psikologis yang mungkin dialami oleh Wonyoung. Sebaliknya, media sosial juga dapat memilih untuk memandang ringan kasus tersebut dan menyajikannya sebagai bagian dari dinamika hiburan atau humor di dunia maya. *Framing* juga mencakup pemilihan bahasa dan gambar yang digunakan dalam berita atau konten. Media sosial mungkin menggunakan kata-kata yang dramatis atau menggambarkan kejadian tersebut dengan grafis yang kuat untuk meningkatkan dampak emosional pada audiens. Keseluruhan penyajian informasi, termasuk pemilihan sumber atau kutipan, dapat membentuk pandangan dan sikap audiens terhadap *cyberbullying* terhadap Wonyoung di TikTok. Dengan menerapkan teori *framing*, dapat diidentifikasi dan dianalisis cara media

sosial mengonstruksi naratif mengenai *cyberbullying*. Hal ini penting untuk memahami dampaknya pada persepsi masyarakat dan untuk merangsang pembicaraan mengenai pentingnya mengatasi perundungan online, khususnya terhadap figur publik seperti Jang Wonyoung yang masih terbilang muda.

C. METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang ditekankan pada studi deskriptif. Pendekatan ini secara khusus difokuskan pada interpretasi pemahaman mendalam terkait perilaku, sikap, dan karakteristik yang berkaitan dengan *Judgment Culture*. Untuk merangkum data yang relevan, penelitian ini memanfaatkan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 5 jurnal ilmiah yang secara substansial terkait dengan aspek *Judgment Culture*. Metode SLR ini dirancang secara khusus untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyatukan berbagai bukti dari literatur ilmiah, sehingga memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang sangat komprehensif dan mendalam terhadap konteks yang diteliti. Selain menggunakan SLR, metode *Internet Searching* juga diaplikasikan sebagai pendukung, khususnya untuk mendapatkan data yang mungkin tidak tercakup dalam jurnal ilmiah yang telah dipilih. Dengan menggabungkan dua metode ini, yakni SLR dan *Internet Searching*, penelitian ini merancang suatu pendekatan menyeluruh dengan tujuan menyajikan informasi yang sangat mendalam dan relevan mengenai *Judgment Culture*. Selanjutnya, pendekatan ini memberikan landasan untuk memfasilitasi diskusi dan analisis mendalam mengenai dampak serta faktor-faktor yang memicu kemunculan fenomena *Judgment Culture* dalam komunitas penggemar K-pop.

D. HASIL DAN DISKUSI

1. Deskripsi Kasus dan Peran Media Sosial

Menjadi seorang *idol* memang merupakan perjalanan yang tidak mudah, terutama saat harus menghadapi berbagai ujaran kebencian, seperti yang dialami oleh Wonyoung dari grup IVE. Wonyoung memulai

karirnya sebagai *idol* sejak usia muda, dan keberhasilannya membuat banyak remaja bahkan orang dewasa iri padanya. Meskipun hidupnya terlihat diberkati dengan kesuksesan dan prestasi, Wonyoung juga menghadapi banyak kritikan dan kebencian. Pada tahun 2019, saat masih menjadi bagian dari IZ*ONE, Wonyoung mengalami kebencian setelah tersebarnya sebuah video yang menunjukkan ekspresinya saat melihat anggota lain dari grup tersebut. Video singkat tersebut tanpa konteks membuat banyak orang langsung menuduh Wonyoung memberikan tatapan sinis dan jijik kepada rekan-rekannya. Meskipun para penggemar mencoba membela Wonyoung dengan menjelaskan bahwa kebiasaan memutar matanya disebabkan oleh keringnya lensa kontak, warganet tetap keras dalam memberikan hujatan kebencian terhadapnya.

Belakangan, Wonyoung kembali menjadi sorotan publik saat menerima kebencian setelah terlihat makan paha ayam dalam satu episode talkshow “*Amazing Saturday*”. Pada acara tersebut, IVE, grup yang ditempati oleh Wonyoung, menjadi bintang tamu. Wonyoung dan timnya berhasil memenangkan permainan dan sebagai hadiahnya, mereka diberi hidangan ayam. Namun, Wonyoung dihujat karena cara uniknya menggunakan sumpit saat makan paha ayam. Meski seharusnya menjadi momen positif, potongan klip itu malah menjadi viral dan memicu hujatan terhadap gaya makannya yang dianggap aneh oleh warganet. Sebelumnya, Wonyoung juga pernah mendapat cibiran saat makan stroberi dan pizza. Kritikan datang karena cara Wonyoung memakan stroberi kecil dengan dua tangan, dan saat dia dihujat karena cara makan pizza yang dianggap berlebihan dan tidak alami. Cara makannya yang dinilai terlalu mencolok membuat Wonyoung menjadi sasaran hujatan warganet.



Gambar 1. Konten *Cyberbullying*
Sumber: Akun TikTok @@@fhyng

Peran media sosial, khususnya platform TikTok, dalam kasus kebencian terhadap Wonyoung IVE menjadi unsur yang signifikan dalam membentuk narasi dan memperluas dampak kontroversi tersebut. Pertama-tama, platform TikTok memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi terkait video atau momen kontroversial yang melibatkan Wonyoung. Video pendek yang menampilkan ekspresi atau tindakan kontroversial dapat dengan cepat menjadi viral di TikTok, memperluas jangkauan konten tersebut ke berbagai pengguna dan memicu berbagai komentar dan reaksi. Selain itu, TikTok memiliki kemampuan untuk memberikan kekuatan kepada individu untuk mengomentari atau menyuarakan pendapat mereka secara langsung melalui komentar atau video respons. Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana ujaran kebencian atau kritikan dapat tersebar luas dan dengan cepat, memperburuk situasi yang dihadapi oleh Wonyoung. Dalam beberapa kasus, fitur duet atau *stitching* di TikTok dapat digunakan oleh pengguna untuk merespon atau meremix video kontroversial, yang dapat menambah dimensi baru pada narasi dan meningkatkan intensitas perdebatan. Oleh karena itu, media sosial seperti TikTok tidak hanya menjadi tempat untuk konsumsi konten, tetapi juga

menjadi ajang interaksi yang dapat membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap seorang idola Kpop. Peran media sosial dalam kasus ini tidak hanya bersifat pasif sebagai medium penyebaran informasi, tetapi juga aktif dalam membentuk opini publik dan memperkuat atau mengkritik narasi yang berkembang seputar perilaku Wonyoung.

2. Analisis Faktor Pemicu

Analisis faktor pemicu dalam kasus kebencian yang menimpa Wonyoung dapat diuraikan dengan mempertimbangkan teori *framing*. Teori *framing* menekankan cara media menyajikan informasi untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu atau individu. Dalam konteks *framing*, penyebaran video singkat tanpa konteks dari momen kontroversial Wonyoung dalam grup IZ*ONE pada tahun 2019 dapat dianggap sebagai "*frame*" negatif. Ketidajelasan konteks memungkinkan media sosial dan warganet untuk membentuk pandangan negatif terhadap ekspresi Wonyoung, menafsirkannya sebagai tatapan sinis dan jijik tanpa pemahaman penuh terhadap situasi. *Framing* ini memicu reaksi warganet yang kemudian menghasilkan ujaran kebencian. Kedua, dalam kasus kontroversi makan paha ayam di acara "*Amazing Saturday*", *framing* media sosial seperti TikTok memainkan peran signifikan. Potongan klip singkat yang menyoroti gaya makan unik Wonyoung menjadi *framing* baru yang menekankan keanehan dan dianggap "*pick me*" oleh warganet. *Framing* ini tidak hanya memberikan fokus pada tindakan tersebut tetapi juga menciptakan naratif negatif seputar perilaku Wonyoung, memicu gelombang kritikan. Selain itu, dalam teori *framing*, konsep *framing* media sosial juga dapat melibatkan pembentukan opini publik terkait keunikan atau kesalahan Wonyoung dalam aksi sehari-hari seperti makan stroberi dan pizza.

Framing memainkan peran penting dalam menciptakan persepsi negatif tentang kebiasaan makan Wonyoung, mengarah pada penilaian yang tidak adil dan kritikan yang intens dari warganet. Motif *Cyberbullying* yang dilakukan warganet memiliki motif sebab (*because motive*) yang meliputi motif atensi, motifperspektif, dan motif pengalaman, dan juga memiliki motif tujuan (*in order motive*) untuk meluapkan amarah untuk mendapat kepuasan, mengungkapkan rasa kekesalan, dan mengungkapkan pendapat pada kasus tersebut (Siti Anisah, Yanti Tayo & Tri Widya Budhiharti, 2023). Dapat diidentifikasi bahwa cara media sosial mengonstruksi naratif dapat memberikan dampak signifikan pada persepsi publik terhadap seorang *idol*, terutama dalam konteks industri K-pop yang sangat terfokus pada citra. Peran media sosial, dengan menggunakan *framing* tertentu, dapat memperburuk dampak dari ujaran kebencian terhadap *idol*.

3. Respon Publik dan Penggemar

Kasus yang menimpa Wonyoung mendapatkan respons publik dan penggemar yang bervariasi. Terlepas dari ujaran kebencian yang dialaminya, sejumlah penggemar setia mencoba membela Wonyoung dan memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap situasi tersebut. Sebagian besar respon publik bercampur aduk, dengan sebagian orang mendukung Wonyoung dan mencoba mengimbangi serangan kejam dari warganet. Penggemar IVE dan penggemar Wonyoung secara aktif menggunakan platform media sosial untuk menyampaikan dukungan mereka, menunjukkan solidaritas dalam menghadapi hujatan yang tidak adil. (Ririn Purba dan Nuzul Solekhah, 2019) membahas kesetiakawanan terlihat dari cara berinteraksi dan saling memotivasi antara *fans* yang satu dan yang lainnya. Idola bukan hanya dijadikan sebagai penghibur namun juga dijadikan sebagai *role model* terutama ethos kerjanya yang tetap

berjuang, rajin, pantang menyerah dan tetap semangat.



Gambar 2 dan 3. Komentar Penggemar Wonyoung
Sumber: akun TikTok @@fhyng dan @jennies_bff

Di sisi lain, terdapat respon negatif dari sebagian kalangan. Beberapa warganet tetap keras dalam pendiriannya, menolak memberikan pemahaman terhadap konteks atau alasan di balik tindakan Wonyoung. Hal ini menciptakan polarisasi dalam respon publik, membagi masyarakat menjadi dua kubu yang berseberangan. Respon publik ini tentunya dipengaruhi oleh teori *framing*. *Framing* media sosial, yang menyoroti momen kontroversial Wonyoung, dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons isu tersebut.



Gambar 4 dan 5. Komentar Cyberbullying
Sumber: Akun Tiktok @@fhyng dan @wonyizz

Dengan adanya *framing* tertentu, opini publik dibentuk dan mungkin terjadi pengerahan dukungan atau kritikan terhadap Wonyoung. Pada akhirnya, respon publik dan penggemar dalam kasus ini mencerminkan dinamika kompleks antara pengaruh media sosial, pembentukan opini, serta pertahanan atau penolakan terhadap idol dalam menghadapi kontroversi.

4. Edukasi dan Kesadaran

Dalam menghadapi kasus ini, pentingnya edukasi dan kesadaran publik menjadi pilar utama yang memegang peranan krusial. Pemahaman yang lebih mendalam dari masyarakat terhadap tekanan dan tantangan yang dihadapi oleh seorang *idol*, seperti Wonyoung, dapat berperan signifikan dalam mengurangi kecenderungan memberikan penilaian yang bersifat tidak adil. Melalui edukasi, penggemar dan masyarakat umum diajak untuk mengeksplorasi kompleksitas kehidupan seorang *idol*. Pemahaman bahwa momen yang tertangkap kamera tidak selalu mencerminkan keseluruhan kepribadian seseorang dapat membuka mata akan realitas kompleks di balik layar. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih bijak dalam menilai perilaku atau ekspresi yang teramati. (Siti Fatimah Ashari dan Nina Yuliana, 2023) membahas bahwa memilih kata dengan bijak dapat membantu mencegah konflik dan membangun dialog yang positif serta memastikan kebenaran informasi sebelum disebarkan karena hal itu dapat merugikan individu atau kelompok tertentu. Melalui kampanye kesadaran, masyarakat diajak untuk merenungkan akibat dari kata-kata kasar dan kritikan yang dapat berdampak serius pada kesehatan mental seseorang. Kesadaran ini mengajak untuk lebih hati-hati dalam memberikan komentar di media sosial, menjauhi perilaku menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi, dan membangun lingkungan daring yang lebih berempati. Konsep diri yang positif memiliki pengaruh terhadap pengurangan tingkat *cyberbullying* (Amanda Cantika Samha, Yulfi Ramadhona, Meilinda Zahara Putri, Febi Effendi, Dinda Wahyu Puspaningrum & Adrew Fahlevi Arribath, 2023).

Kesadaran publik terhadap sisi manusiawi dari kehidupan *idol* dapat memotivasi tindakan positif, seperti mengungkapkan dukungan, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan. Selain

itu, peran pihak industri hiburan, media, dan platform sosial tidak dapat diabaikan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mensosialisasikan nilai-nilai positif dan mengedukasi pengguna media sosial untuk berperilaku dengan etika yang lebih tinggi. Melalui upaya bersama, diharapkan dapat tercipta lingkungan daring yang lebih aman dan mendukung bagi para *idol*. Tujuannya adalah agar mereka dapat berkarya tanpa harus terbebani oleh beban yang tidak perlu dari ujaran kebencian dan kritikan yang berlebihan.

E. KESIMPULAN

Dalam menghadapi kompleksitas fenomena *cyberbullying* yang menimpa Jang Won-young, peran media sosial, khususnya TikTok, menjadi signifikan dalam membentuk narasi dan memperluas dampak kontroversi tersebut. Melalui analisis faktor pemicu dengan pendekatan teori *framing*, dapat diidentifikasi bahwa *framing* media sosial memainkan peran penting dalam menciptakan persepsi negatif terhadap perilaku Wonyoung. Respon publik dan penggemar terhadap kasus ini mencerminkan dinamika kompleks antara pengaruh media sosial, pembentukan opini, serta pertahanan atau penolakan terhadap *idol* dalam menghadapi kontroversi.

Pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terkait tekanan dan tantangan yang dihadapi oleh seorang *idol* menjadi pilar utama dalam hal edukasi dan kesadaran publik. Edukasi dapat membantu penggemar dan masyarakat umum memahami bahwa momen yang terjadi di depan kamera tidak selalu mencerminkan keseluruhan kepribadian seseorang. Kesadaran terhadap dampak ujaran kebencian terhadap kesejahteraan mental seorang *idol* juga perlu ditingkatkan. Kampanye kesadaran dapat mengajak masyarakat untuk lebih bijak dalam memberikan komentar di media sosial, menghindari menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi, dan membangun lingkungan daring yang lebih empatik. Selain itu, peran pihak industri hiburan, media, dan platform sosial tidak dapat diabaikan. Mereka memiliki

tanggung jawab untuk mensosialisasikan nilai-nilai positif, memberikan edukasi kepada pengguna media sosial, dan menciptakan lingkungan online yang lebih aman. Dengan upaya bersama, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung bagi para *idol*, sehingga mereka dapat berkarya tanpa harus menghadapi beban yang tidak perlu dari ujaran kebencian dan kritikan yang berlebihan.

Pengabdian Masyarakat, 1(03), 10-16.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S. F., & Yuliana, N. (2023). Etika Berkomunikasi Dalam Lingkungan Media Sosial. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1(5)*.
- Baran, S.J. & Davis, D.K. (2006). Mass Communication Theory: Foundations, Ferment & Future, 6th Edition, International Edition
- Ramadhona, Y., Samha, A. C., Putri, M. Z., Effendi, F., Puspaningrum, D. W., & Arribath, A. F. (2023). UPAYA PENINGKATAN KONSEP DIRI DALAM MENGATASI CYBERBULLYING PADA REMAJA DI ERA SOCIETY 5.0. *Educate: Journal Of Education and Learning, 1(1), 8-16*.
- Purba, R., & Solekhah, N. (2019). Kesetiakawanan Fans K-Pop di Era Digital. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 43(2), 187-194*.
- Anisah, S., Tayo, Y., & Budhiharti, T. W. (2023). Perilaku Cyberbullying pada Kasus Skandal Idol K-Pop Kim Garam di Akun Instagram@ Fyi. Korea. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 16533-16544*.
- Kaifa, S. A.(2020). *PERSEPSI MAHASISWA K POPERS BANDUNG MENGENAI CYBERBULLYING TERHADAP IDOL KOREA (Studi Deskriptif Kualitatif Cyberbullying di Instagram Pada Kasus Bunuh Diri Sulli)* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Pohan, S., & Gustiana, Z. N. (2023). FENOMENA FANWAR DAN FANATISME ANTAR FANDOM K-POP DI MEDIA SOSIAL TWITTER. *SEMAR: Jurnal Sosial dan*